
KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF KISAH NABI SULAIMAN A.S DALAM AL-QUR'AN

Fina Azizah Dantika¹ Irfan Rahmatullah²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam

^{1,2}Jl. Soekarno-Hatta No.748, Bandung, 40614, Indonesia

**E-mail : ¹finazd16@gmail.com, ²irfanrt17@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kepemimpinan dalam pandangan kisah dari Nabi Sulaiman A.S. dalam Al-Qur'an. Kepemimpinan tidak terlepas dari kualitas dan kuantitas sebagai pribadi, dan erat kaitannya dengan karakteristik orang itu sendiri. Pemimpin merupakan garda terdepan dan menentukan keberhasilan serta kejayaan suatu organisasi. Oleh karena itu, diperlukan kualitas kepemimpinan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman A.S. bisa menjadi contoh bagi para pemimpin dalam lembaga pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lebih jelas sikap pemimpin yang diambil dari kisah keteladanan Nabi Sulaiman A.S. dalam perspektif Al-Qur'an. Artikel ini menjelaskan penelitian kepustakaan dan tinjauan literatur. Disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan artikel ini diperoleh dari perpustakaan seperti buku dan majalah.

Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa Kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S. dapat menjadi panutan bagi para pemimpin masa kini. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. An-Naml : 36-38, Q.S. Al-Anbiya : 78-79 dan Q.S. An-Naml : 44. Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin masa kini perlu memiliki kompetensi yaitu wawasan yang luas, keterampilan berkomunikasi, arif dan bijaksana pengambilan keputusan serta dapat membangun sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya tujuan lembaga tersebut.

Kata kunci: Kisah Al-Qur'an, Kepemimpinan Pendidikan, Kompetensi Pendidikan

ABSTRACT

This Article discusses leadership from the perspective of the story of Prophet Solomon (Sulaiman A.S.) in the Qur'an. Leadership is inseparable from the quality and quantity as an individual, and it is closely related to the characteristics of the person. A leader is at the forefront and determines the success and triumph of an organization. Therefore, leadership qualities in accordance with the Qur'an and Sunnah are necessary. The leadership style demonstrated by

Prophet Solomon (Sulaiman A.S.) can serve as an example for leaders in educational institutions. This article aims to provide a clearer explanation of the leader's attitude drawn from the exemplary story of Prophet Solomon (Sulaiman A.S.) from the perspective of the Qur'an. The article explains literature research and literature review. It is called literature research because the data and materials needed to complete this article are obtained from libraries such as books.

The results of this research explain that the leadership of Prophet Solomon (sulaiman A.S.) can serve as a guide for contemporary leaders. This is explained in Q.S An-Naml : 36-38, Q.S. Al-Anbiya: 78-79, and Q.S. An-Naml : 44. From these stories, it can be concluded that a modern leader needs to have competencies such as broad insight, communication skills, wise decision-making, and the ability to build facilities and infrastructure to support the achievement of the institution's goals.

Keywords: *Qur'anic Stories, Educational Leadership, Educational Competence*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber primer pendidikan Islam. Kandungan al-Qur'an sama sekali tidak ada habisnya, meski telah digali oleh para ahli sejak berabad-abad yang lalu hingga saat ini. Meski teks al-Qur'an tidak berubah, namun konstektualisasi al-Qur'an selalu dinamis. Hal ini memunculkan istilah umum "al-Qur'an Shari li Quli Zaman wa Makan", yang menyatakan bahwa al-Qur'an relevan dengan segala dimensi ruang dan waktu. Kontektualisasi al-Qur'an diatas dapat dimanfaatkan untuk pendidikan nasional, apalagi umat Islam di Indonesia banyak yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Manajemen pendidikan Islam erat kaitannya dengan kepemimpinan. Lembaga pendidikan mempunyai pengurus yang mengambil alih pengelolaan lembaga tersebut. Perkembangan suatu organisasi tergantung pada bagaimana para pemimpinnya mengelola. Dalam suatu organisasi, unsur kepemimpinan memegang peranan penting karena pemimpin merupakan orang yang menggerakkan dan membimbing organisasi untuk mencapai tujuannya.

Saat ini kita membutuhkan pemimpin yang bisa memimpin bawahannya, memberi contoh dan bekerja sama untuk membawa perubahan positif. Karena kepemimpinan bersifat dinamis, berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu, banyak konsep gaya kepemimpinan yang berkembang. Kebutuhan akan manajer disebabkan melemahnya profesionalisme eksekutif. Bapak Hamdani Bakran menyampaikan bahwa para pemimpin Indonesia sedang menghadapi krisis kepemimpinan nasional, antara lain krisis nilai sacral, nilai spiritual, nilai moral, nilai psikologis, serta nilai sosial, beliau mengatakan sedang mengalami krisis yang mendasar (Adz-Dzakiey dan Hamdani Bakran, 2009).

Islam mempunyai teladan kepemimpinan pada diri Nabi Sulaiman AS. Kepemimpinannya adalah standar yang bisa diterapkan kapan saja. Nabi sulaiman AS menunjukkan bagaimana kepemimpinannya bisa sukses.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa dokumen. Tafsir al-Qur'an dan ilmu pendidikan diposisikan sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekunder merujuk pada pengumpulan data yang berfungsi sebagai pelengkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak definisi kepemimpinan yang berbeda, dan Sebagian besar ahli mendasarkan definisi ini pada pengalaman mereka sendiri yang menarik perhatian. Berbagai ahli menjelaskan pengertian kepemimpinan yang terdiri dari terjemahan kata "leadership" yang berasal dari kata "leader". Kata "leader" berasal dari kata Bahasa Inggris yang berarti "Pemimpin". Pemimpin adalah seseorang yang membimbing. Dalam Bahasa Arab, pemimpin disebut Imam, Khalifah, atau Imara. Artinya "memimpin", "meniru", "mengikuti" dan "mengambil tempat". Secara etimologis, pemimpin mempunyai arti yang berasal dari kata dasar "pimpin" yang mengandung kata kerja "memimpin" yang artinya membimbing dan menuntun (Ara Hidayat Imam Machli, 2010).

Secara terminologi, menurut Tariq dan Faishal, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Thariq Muhammad As-Suwaldan, 2006). Sedangkan menurut Ahmad, kepemimpinan adalah kegiatan atau cara mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan tertentu organisasi (Ahmad Rustandi, 1987). Menurut Stogdill yang dikutip K Permadi, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang berkaitan dengan perumusan dan pencapaian tujuan (K Permadi, 1996). Hal senada juga diungkapkan Nanang Fattah, seorang pemimpin pada hakikatnya adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di tempat kerja melalui penggunaan kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi bawahan secara langsung dan mempengaruhi hubungan mereka dengan tugas ini akan dilaksanakan (Nanang Fattah, 2004).

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti "tindakan". Istilah "pendidikan" berasal dari kata Yunani "Paedagogie", yang berarti "pengajaran kepada anak-anak". Selain itu, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, "education" berarti pengembangan dan bimbingan. Selanjutnya dalam Bahasa Arab pendidikan diterjemahkan menjadi "Tarbiyah" yang artinya pendidikan.

Secara teknis, pendidikan adalah suatu proses atau metode yang digunakan agar seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam arti luas pendidikan merupakan tahapan kemampuan dan perilaku manusia (Muhibbinsyah, 2010). Yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan Sejarah Islam. Semua pendidikannya didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Pelatihan yang dimaksud adalah pengajaran agama di madrasah. Periu kehati-hatian dalam pendidikan Islam, karena dapat dijadikan pedoman hidup para pengikutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah tentang mengarahkan, memotivasi, memajukan, melatih, dan membantu organisasi berfungsi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang direncanakan berdasarkan nilai-nilai dari al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan kepemimpinan adalah bertindak sebagai seseorang yang dapat berorganisasi untuk mewujudkan perubahan yang efektif dan menggerakkan organisasi menuju apa yang diinginkan kelompok.

3.1 Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS

a. Q.S. An-Naml ayat 36-38

تَفْرَحُونَ بِهَدْيِكُمْ أَنْتُمْ بَلْ آتَاكُمْ مِمَّا خَيْرُ اللَّهِ آتَانِي فَمَا بِمَالٍ أَمْدُونَن قَالِ سُلَيْمَانَ جَاءَ فَلَمَّا

Terjemah : Maka tatkala utusan itu sampai kepala Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Tafsir Al-Muyasar menafsirkan ayat ini bahwasanya "manakala utusan sang ratu datang kepada Sulaiman membawa hadiah, Sulaiman mengingkari perbuatannya dan menyampaikan kepadanya bahwa Allah telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya : Apakah kalian memberiku harta hanya untuk mengambil hatiku ? Kenabian, Kerajaan dan harta melimpah ruah yang telah Allah berikan kepadaku jauh lebih baik dan lebih utama daripada apa yang kalian berikan kepadaku. Justru kalianlah orang-orang yang akan akan berbahagia bila diberi hadiah, karena kalian adalah orang-orang yang gemar bersaing dan membanggakan dunia".

صَاغِرُونَ وَهُمْ أَدْلَّةٌ مِنْهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ بِهَا لُهُمْ قَبْلَ لَا بَجُنُودٍ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ ارْجِعْ

Terjemah : Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.

Tafsir Al-Muyasar pun menafsirkan bahwa dalam ayat ini Nabi Sulaiman berkata kepada utusan Ratu Saba' : Pulanglah ke negerimu, demi Allah, saya akan membawa pasukan, dimana orang-orangmu tidak akan mampu menahan dan melawannya. Kami akan mengusir mereka semuanya dari negeri mereka sendiri dalam keadaan hina dan rendah bila mereka tetap tidak mau tunduk kepada agama Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya.

مُسْلِمِينَ يَا تُونِي أَنْ قَبْلَ بَعْرُ شَيْهَا يَا تُونِي أَيْكُمُ الْمَلَأُ أَيُّهَا يَا قَالَ

Terjemah : Berkata Sulaiman : "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.

Tafsir Al-Muyasar menjelaskana bahwa Sulaiman berkata kepada bala tentaranya dari kalangan manusia dan jin yang Allah tundukkan untuknya: Siapa di antara kalian yang mampu membawa datang kepadaku dalam keadaan tunduk lagi patuh ?

Dalam Ayat ini menjelaskan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dilihat dari segi seni berkomunikasi. Indikatornya adalah komunikasi dengan pemimpin lain yakni Ratu Balqis maupun komunikasi dengan bawahannya sendiri. Bagaimana seorang pemimpin harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi yang pada akhirnya akan menjadi pelaksanaan dalam kepemimpinannya.

b. Q.S. Al-Anbiya ayat 78-79

78 شَاهِدِينَ لِحُكْمِهِمْ وَكُنَّا الْقَوْمَ عَنَّمُ فِيهِ نَفْسَتْ إِذِ الْحَرْثِ فِي يَحْكُمَانَ إِذِ وَسُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ
79 فَاعِلِينَ وَكُنَّا وَالطَّيْرَ يُسَبِّحُنَ الْجِبَالَ دَاوُدَ مَعَ وَسَخَّرْنَا وَعِلْمًا حُكْمًا آتَيْنَا وَكُلًّا سُلَيْمَانَ فَفَهَّمْنَاهَا

Terjemah : Dan (Ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu (78). Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat): dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih Bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya (79).

Ayat ini di tafsirkan oleh tafsir al-Muyassar bahwasanya Dan perdamaian (wahai Rasul) Nabi Allah Dawud dan putra, Sulaiman, ketika mereka berdua menentukan keputusan dalam satu permasalahan yang memunculkan dua orang yang tengah bersengkera. Kambing milik salah satu dari mereka berdua menginjak-injak ladang yang lain. Kambing-kambing itu menyebar di dalamnya pada malam hari sehingga merusak tanam-tanamannya. Dawud memutuskan bahwa kambing itu menjadi milik

sang pemilik ladang sebagai pengganti tanaman yang telah rusak, (karena) harga keduanya sama. Dan Kami menyaksikan keputusan hukum mereka berdua, hal itu tidak samar dari Kami.

Dalam ayat ini, Sikap nabi Sulaiman AS dalam kepemimpinannya yaitu Arif dan bijaksana dalam memberi keputusan hukum. Indikatornya adalah apresiasi Allah SWT atas kebijaksanaan keputusan hukum Nabi Sulaiman AS melebihi keputusan hukum yang diambil ayahnya, yaitu Nabi Daud AS.

c. Q.S. An-Naml ayat 44

فَسَيَنْدَظْلَمْتُ إِيَّايَ رَبِّ قَالَتْ هَٰ فَوَارِيرٌ مِّنْ مُّمَرَّدٍ صَرَخَ إِنَّهُ قَالَ سَافَيْهَا عَنْ وَكَشَفْتُ لُجَّةً حَسِبْتُهُ رَأْتُهُ فَلَمَّا الصَّرْحَ انْخَلَى لَهَا قَيْلِ الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ سُلَيْمَنٌ مَّعَ وَأَسْلَمْتُ

Terjemah : Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri Bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh Alam”.

Tafsir al-Muyassar tentang ayat ini adalah Dikatakan kepadanya, “Masuklah ke dalam istana.” Dan lantai istana terbuat dari kaca yang dibawahnya adalah air. Ketika ia menyaksikannya, ia mengira air yang gelombangnya mengerah kesana kemari. Dan ia menyingkap kedua betisnya supaya bisa melewati air tersebut. Maka Sulaiman berkata kepadanya, “Sesungguhnya itu adalah lantai yang licin, terbuat dari kaca yang jernih, sedang aliran air ada di bawahnya.” Maka dengan itu, dia menyadari kebesaran Kerajaan Sulaiman, dan berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan perbuatan syirik yang sebelumnya aku perbuat, dan aku oatuh kepada Sulaiman untuk mengikuti dan memeluk agama ajaran Tuhan seluruh alam.

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Dikatakan kepadanya, “Masuklah ke dalam istana. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca. Berlatalah balqia, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam. Setelah singgasana Balqis didatangkan kepada Nabi Sulaiman sebelum Balqis tiba dihadapannya, maka ia memerintahkan agar singgasana di rumah sebagian spesifikasinya (sebagian ciri khasnya) untuk menguji pengetahuan dan kekuatan daya ingatnya saat melihat singgasananya yang telah diubah itu.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kepemimpinan nabi Sulaiman dilihat dari keterampilan seorang pemimpin dalam membangun sarana dan prasana dalam menunjang segala aktifitas yang dilakukan. Nabi Sulaiman membangun sarana dan Prasarana yang dibutuhkan. Indikatornya adalah bangunan istana Nabi Sulaiman AS yang kokoh nan Indah.

Pembangunan sarana menjadi hal penting dalam suatu kepemimpinan dalam ranah pendidikan Islam. Keterampilan dan potensi seorang pemimpin sangat di uji dalam hal ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwasanya seorang pemimpin merupakan salah satu kunci dari keberhasilan suatu organisasi atau lembaga. Maka dari itu seorang pemimpin harus mempunyai potensi yang ada dalam dirinya. Karena pemimpin yang mempunyai potensi yang besar akan menghasilkan kepemimpinan yang sukses juga. Dilihat dari kisah nabi Sulaiman AS ada tiga sikap pemimpin yang dapat dijadikan contoh bagi pemimpin zaman sekarang. Pertama, seorang pemimpin yang mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, untuk bawahannya ataupun rekan yang setara dengan kepemimpinannya. Kedua, Arif dan bijaksana dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu seni yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan yang baik dan tidak menimbulkan masalah baru. Ketiga, bahwa seorang pemimpin perlu membangun sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pelaksanaan kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rustandi, *Gaya kepemimpinan: Pendekatan Bakat Situasional*, (Bandung: Armico, 1987), Hlm 51
- Ara Hidayat Imam Machli, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 81
- K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1996)
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Thariq Muhammad as-Suwaldan, Falfshal Umar Basyarahil, *Sukses Menjadi Pemimpin Islam*, (Jakara: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 41

<https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-an-naml-36-4>

<https://tafsirweb.com/?s=an-naml+ayat+44>